

# The Influence of Teacher Emotion Management on Classroom Climate and Student Motivation in an Islamic School Setting

Andi Muhammad Adnan Rabbani <sup>1</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\*Email Corresponding Author: [andiadnan890.r@gmail.com](mailto:andiadnan890.r@gmail.com)

DOI: <http://doi.org/>

Received: June 29, 2025	Revised: June 30, 2025	Accepted: July 3, 2025
-------------------------	------------------------	------------------------

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Emotion Management, Classroom Climate, Learning Motivation, Islamic Education, Teacher Competence

### Kata Kunci:

Manajemen Emosi, Iklim Kelas, Motivasi Belajar, Pendidikan Islam, Kompetensi Guru

## ABSTRACT

This study examines the urgency of teacher's emotional competence within the Islamic education context, which focuses not only on academic achievement but also on character building (*akhlaqul karimah*). The objective of this article is to theoretically and conceptually analyze the influence of teacher's emotion management on classroom climate and student learning motivation by integrating modern psychological frameworks with the principles of Islamic pedagogy. The research method employed is a systematic literature review with a thematic analysis of educational psychology journals, research within the Islamic education context, and scriptural evidence from the Qur'an and Hadith. The analysis reveals that a teacher's emotion management, explained through Goleman's Emotional Intelligence model and the Prosocial Classroom framework, significantly shapes a positive and supportive classroom climate. This climate, in turn, serves as a crucial mediator that enhances student learning motivation. In the Islamic educational context, the teacher's role as an *Uswatun Hasanah* (a good role model) reinforces this influence, while student learning motivation is deepened through the spiritual foundations of *niyyah* (intention) and the conceptualization of learning as a form of *ibadah* (worship). The implication of these findings is that emotional competence is not merely a professional skill but an integral part of the spiritual and pedagogical competencies that teachers in Islamic schools must possess to create a holistic learning environment

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji urgensi kompetensi emosional guru dalam konteks pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter (*akhlaqul karimah*). Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara teoretis dan konseptual pengaruh manajemen emosi guru terhadap iklim kelas dan motivasi belajar siswa, dengan mengintegrasikan kerangka psikologi modern dan prinsip-prinsip pedagogi Islam. Metode penelitian yang

digunakan adalah tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan analisis tematik terhadap jurnal psikologi pendidikan, penelitian dalam konteks pendidikan Islam, serta dalil-dalil naqli dari Al-Qur'an dan Hadis. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen emosi guru, yang dijelaskan melalui model Kecerdasan Emosional Goleman dan kerangka *Prosocial Classroom*, secara signifikan membentuk iklim kelas yang positif dan suportif. Iklim kelas ini, pada gilirannya, berfungsi sebagai mediator krusial yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik) memperkuat pengaruh ini, sementara motivasi belajar siswa diperdalam melalui landasan spiritual berupa *niyyah* (niat) dan pemaknaan belajar sebagai bentuk *ibadah*. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kompetensi emosional bukan sekadar keterampilan profesional, melainkan merupakan bagian integral dari kompetensi spiritual dan pedagogis yang harus dimiliki oleh guru di sekolah Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik.

## A. PENDAHULUAN

Profesi guru secara universal diakui sebagai salah satu profesi yang paling menantang secara emosional (Sutton & Wheatley, 2003). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai arsitek dan pemimpin emosional di dalam kelas (Frenzel, Goetz, Pekrun, & Watt, 2021). Setiap interaksi di ruang kelas sarat dengan muatan emosi, dan kondisi emosional seorang guru baik itu kebahagiaan, kesabaran, stres, maupun frustrasi memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap cara mengajar, atmosfer kelas secara keseluruhan, serta motivasi dan perilaku siswa (Lozano-Peña, Valente, & Ciucci, 2021). Guru yang mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya secara konstruktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara utuh, baik dari sisi akademik maupun sosial-emosional (Jennings & Greenberg, 2009).

Hubungan antara variabel-variabel kunci dalam proses pendidikan ini telah menjadi fokus banyak penelitian. Berbagai studi secara konsisten menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa (Juniardi, Daniel, & Rizqa, 2024). Iklim kelas, yang didefinisikan sebagai suasana psikososial yang timbul dari interaksi guru-siswa dan antar-siswa, terbukti menjadi prediktor kuat bagi semangat dan keterlibatan siswa dalam belajar (Willem, 2020). Penelitian menemukan bahwa iklim kelas dapat memberikan kontribusi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 37% hingga 48,3% (Willem, 2020). Hal ini menegaskan bahwa lingkungan kelas yang positif, mendukung, dan inklusif dapat secara efektif memicu tingkat motivasi belajar yang tinggi, sementara lingkungan yang negatif justru menimbulkan kecemasan dan menurunkan semangat belajar (Juniardi, Daniel, & Rizqa, 2024).

Lebih jauh ke hulu, kualitas iklim kelas itu sendiri sangat ditentukan oleh kompetensi sosial dan emosional guru. Guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung menciptakan suasana kelas yang hangat, aman, dan menyenangkan, yang pada akhirnya membuat siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi dan belajar (Putri, 2025). Kerangka teoretis seperti model *Prosocial Classroom* yang diusulkan oleh Jennings dan Greenberg (2009) memberikan landasan yang kuat untuk memahami mekanisme ini. Model tersebut mengemukakan bahwa Kompetensi Sosial dan Emosional (*Social and Emotional Competence - SEC*) guru merupakan fondasi bagi terbangunnya hubungan guru-siswa yang suportif dan manajemen kelas yang efektif. Kedua faktor ini adalah

komponen inti yang membentuk iklim kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran (Jennings & Greenberg, 2009). Dengan demikian, dapat ditarik sebuah alur kausal yang jelas: kompetensi emosional guru menjadi variabel anteseden yang membentuk kualitas iklim kelas, yang kemudian bertindak sebagai variabel mediator yang memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa sebagai hasil akhirnya.

Meskipun hubungan kausal ini telah banyak dieksplorasi, mayoritas penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan sekuler (Sutton & Wheatley, 2003). Terdapat sebuah kesenjangan literatur yang signifikan dalam upaya mensintesis kerangka psikologis modern ini dengan sistem nilai, tujuan pedagogis, dan landasan teologis yang unik dari pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa secara intelektual (*ta'lim*), tetapi juga untuk membina karakter dan spiritualitas mereka (*tarbiyah* dan *ta'dib*) (Aulia & Mukhtar, 2024). Dalam konteks ini, peran guru melampaui sekadar fasilitator pembelajaran; mereka adalah *murabbi* (pembina), *muaddib* (pendidik adab), dan yang terpenting, *uswatun hasanah* (teladan yang baik) (Hasan, Fauzi, Putra, & Sari, 2024). Konsep motivasi dalam Islam pun memiliki dimensi yang lebih dalam, berakar pada niat (*niyyah*) yang ikhlas untuk mencari ridha Allah dan memaknai proses belajar sebagai sebuah ibadah (Khaliq, 2015; Yusuf, 2019).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membangun sebuah jembatan konseptual antara teori manajemen emosi modern dan prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa bagi seorang guru di sekolah Islam, manajemen emosi bukan sekadar teknik profesional untuk mengelola kelas, melainkan sebuah manifestasi dari kompetensi spiritual dan perwujudan peran sebagai *murabbi* dan *uswah* (Afandi, 2021). Kemampuan ini memungkinkan guru untuk menciptakan iklim kelas yang tidak hanya kondusif secara akademis, tetapi juga subur secara spiritual, yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi belajar siswa yang hakiki, mendalam, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka kerja integratif yang relevan bagi pengembangan profesionalisme guru dalam lingkup pendidikan Islam (Ma'arif & Mawardi, 2024).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) (Juniardi, Daniel, & Rizqa, 2024). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan di berbagai disiplin ilmu—termasuk psikologi pendidikan, studi pendidikan Islam, dan sosiologi pendidikan—menjadi sebuah kerangka konseptual yang koheren dan terintegrasi. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap hubungan konseptual antara manajemen emosi guru, iklim kelas, dan motivasi belajar siswa, dengan fokus khusus pada konteks sekolah Islam. Sumber data untuk penelitian ini dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder yang komprehensif, sesuai dengan standar artikel ilmiah yang ditetapkan (Sain, 2020; Susanti, 2020).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital pada basis data akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *portal jurnal nasional* (Juniardi, Daniel, & Rizqa, 2024). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi istilah dalam bahasa Inggris dan Indonesia, seperti: "*teacher emotion management*", "*teacher emotional intelligence*", "*classroom*

*climate*", "student motivation", "Islamic education", "manajemen emosi guru", "kecerdasan emosional guru", "iklim kelas", "motivasi belajar siswa", "pendidikan Islam", dan "peran guru dalam Islam".

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: (1) Familiarisasi Data, yaitu membaca dan memahami keseluruhan konten dari artikel yang terkumpul; (2) Identifikasi Tema Utama, yaitu mengidentifikasi dan mengkode konsep-konsep inti yang muncul secara berulang, seperti Kecerdasan Emosional (Goleman), Model *Prosocial Classroom* (Jennings & Greenberg), Iklim Kelas, Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, Peran Guru dalam Islam (*Uswatun Hasanah, Murabbi*), dan Motivasi dalam Islam (*Niyah, Ikblass*); (3) Sintesis Antar Tema, yaitu menganalisis hubungan, paralelisme, dan titik temu antara tema-tema yang berasal dari kerangka psikologi modern dengan tema-tema dari perspektif pendidikan Islam; dan (4) Pengembangan Kerangka Konseptual, yaitu membangun sebuah model argumen integratif yang menjelaskan bagaimana manajemen emosi guru, dalam perspektif gabungan psikologi dan Islam, secara sistematis memengaruhi iklim kelas dan motivasi belajar siswa (Sain, 2020).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan seorang guru dalam mengelola emosi merupakan kompetensi fundamental yang menjadi landasan bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif (Lozano-Peña, Valente, & Ciucci, 2021). Dalam literatur psikologi pendidikan, kompetensi ini seringkali dibingkai dalam konsep Kecerdasan Emosional (EI) yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yang memposisikan guru sebagai manajer aktif dari lanskap emosional di kelas (Goleman, 1998).

Model ini mencakup beberapa domain krusial: Kesadaran Diri, yaitu kemampuan guru mengenali emosinya dan dampaknya (Goleman, 2005); Manajemen Diri, yaitu kemampuan mengendalikan emosi dan beradaptasi di bawah tekanan (Goleman, 2005; Taxer & Gross, 2018); Kesadaran Sosial atau empati, yaitu kapasitas memahami emosi dan perspektif siswa (Lozano-Peña, Valente, & Ciucci, 2021); dan Manajemen Hubungan, yaitu kemampuan mengelola interaksi secara efektif (Goleman, 1998). Pengaruh emosi guru ini bekerja melalui mekanisme seperti Teori Penularan Emosi, di mana emosi guru dapat "menular" ke siswa (Frenzel et al., 2021), dan Teori *Broaden-and-Build*, yang menyatakan bahwa emosi positif memperluas cakrawala berpikir siswa. Model *Prosocial Classroom* dari Jennings dan Greenberg (2009) mengintegrasikan konsep-konsep ini, menempatkan Kompetensi Sosial dan Emosional (SEC) guru sebagai faktor sentral yang memungkinkan pembangunan hubungan suportif, penerapan manajemen kelas yang efektif, dan penciptaan iklim kelas yang optimal, yang menegaskan bahwa manajemen emosi adalah kompetensi profesional yang menjadi prasyarat bagi perkembangan siswa (Lozano-Peña et al., 2021)..

Jika manajemen emosi guru adalah fondasinya, maka iklim kelas adalah struktur bangunan yang berdiri di atasnya, berfungsi sebagai variabel mediator yang krusial antara kondisi emosional guru dan motivasi belajar siswa (Juniardi et al., 2024). Iklim kelas, yang didefinisikan sebagai kualitas dan karakter kehidupan di dalam kelas yang memengaruhi perilaku (Willem, 2020), memiliki beberapa dimensi utama, termasuk hubungan interpersonal yang hangat, dukungan emosional, keteraturan, dan fokus pada pembelajaran (Jennings & Greenberg, 2009). Sintesis dari berbagai studi secara konsisten menunjukkan korelasi yang kuat dan positif antara iklim kelas dan

motivasi belajar siswa (Juniardi et al., 2024). Di dalam lingkungan yang positif, siswa merasa aman dan dihargai, yang membebaskan sumber daya kognitif mereka dari kecemasan. Sebaliknya, di kelas dengan iklim negatif yang ditandai oleh sikap guru yang dingin atau manajemen yang kacau, siswa cenderung merasa cemas dan ragu, yang secara langsung mengikis motivasi intrinsik mereka (Wasty, 2006; Sardiman, 2019). Oleh karena itu, menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah sebuah keharusan pedagogis untuk menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

### Analysis

Dalam kerangka ini, manajemen diri selaras dengan konsep *sabr* (kesabaran), kesadaran sosial adalah perwujudan *rahmah* (kasih sayang), dan manajemen hubungan termanifestasi dalam kemampuan memberikan *nasiba* (nasihat bijak) (Aulia & Mukhtar, 2024). Perilaku guru yang tenang dan bijaksana menjadi kurikulum tersembunyi yang sangat berpengaruh. Di sisi lain, motivasi belajar dalam perspektif Islam memiliki landasan yang melampaui dorongan intrinsik atau ekstrinsik, dengan fondasi utamanya adalah niat (*niyyah*) (Khaliq, 2015), di mana belajar dipandang sebagai sebuah ibadah (Yusuf, 2019). Landasan teologis ini diperkuat oleh banyak dalil *naqli* (Rahman, 2022), seperti perintah pertama untuk membaca (QS. Al-'Alaq: 1), janji peningkatan derajat bagi orang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11), dan kemudahan jalan menuju surga bagi pencari ilmu (HR. Muslim), yang semuanya menjadi implikasi pedagogis penting bagi guru.

Integrasi antara kerangka psikologi modern dan prinsip-prinsip pedagogi Islam menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih holistik, di mana guru yang berhasil mengelola emosinya tidak hanya menciptakan sebuah "*prosocial classroom*" (Jennings & Greenberg, 2009), tetapi juga mewujudkan sebuah lingkungan *tarbiyah* yang Islami (Ma'arif & Mawardi, 2024). Dalam iklim kelas seperti ini, motivasi yang tumbuh dalam diri siswa bersifat ganda: motivasi psikologis yang didorong oleh faktor intrinsik dan motivasi spiritual yang berakar pada *niyyah* untuk beribadah (Solihin, 2021; Khaliq, 2015), yang membuat siswa menjadi lebih tangguh. Kunci untuk mengaktifkan potensi ini terletak pada kemampuan guru untuk menjadi teladan hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya (Hasan et al., 2024). Untuk menerjemahkan ini menjadi panduan praktis, sebuah kerangka kerja integratif diusulkan di mana setiap domain kompetensi Goleman dimanifestasikan dalam kebajikan Islam. Kesadaran Diri diwujudkan melalui *mubasabah* (introspeksi diri); Manajemen Diri tercermin dalam sifat *sabr* (sabar) dan *hilm* (lemah lembut). Manajemen Hubungan diwujudkan dalam peran sebagai *uswatun hasanah* (teladan) dan pemberi *nasiba* (nasihat yang baik). Kerangka kerja ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional bagi guru di sekolah Islam harus menjadi sebuah program hibrida yang mengajarkan keterampilan praktis dalam bingkai nilai-nilai spiritual Islam.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa manajemen emosi guru merupakan faktor fundamental yang memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap iklim kelas dan motivasi belajar siswa dalam lingkup sekolah Islam (Jennings & Greenberg, 2009; Juniardi et al., 2024). Pengaruh ini berjalan melalui sebuah mekanisme berantai: kompetensi sosial dan emosional guru yang matang akan membentuk iklim kelas yang suportif, aman, dan positif, yang pada gilirannya berfungsi sebagai mediator krusial untuk menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa yang tinggi. Artikel ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kerangka kerja psikologi modern seperti Kecerdasan Emosional Goleman dan model *Prosocial*

*Classroom* tidak hanya relevan, tetapi juga diperkaya dan diperdalam maknanya ketika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam (Goleman, 1998; Hasan et al., 2024). Kompetensi emosional bagi seorang guru Muslim bukanlah sekadar keterampilan teknis-profesional, melainkan sebuah disiplin spiritual (*riyadhah nafs*) yang menyempurnakan perannya sebagai *murabbi* (pembina) dan *uswatun hasanah* (teladan) (Khaliq, 2015). Iklim kelas yang dihasilkan tidak hanya kondusif secara psikologis, tetapi juga subur secara spiritual, mampu membangkitkan motivasi ganda pada siswa yang berlandaskan pada minat intelektual sekaligus niat untuk beribadah. Untuk penelitian di masa mendatang, penelitian empiris kuantitatif sangat diperlukan untuk menguji secara statistik model integratif yang diusulkan, serta penelitian kualitatif mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dari guru-guru teladan guna memahami strategi dan proses internal yang mereka jalani (Sutton & Wheatley, 2003).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, K. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–7.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 159–168. [https://doi.org/10.37680/absorbent\\_mind.v4i1.5358](https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358)
- Frenzel, A. C., Goetz, T., Pekrun, R., & Watt, H. M. G. (2021). Teacher emotions. In *International handbook of research on teachers and teaching* (pp. 895–911). Springer.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Hasan, A., Fauzi, A. R., Putra, F. R., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat pendidikan Islam terhadap peran guru secara komprehensif. *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 3(6), 387–392.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Juniardi, M. A., Daniel, D., & Rizqa, M. (2024). Meta analisis pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 466–476.

- Khaliq, A. (2015). Konsep motivasi dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 178-190.
- Lozano-Peña, G., Valente, S., & Ciucci, E. (2021). Teachers' emotional competence and its relationship with their well-being. *Frontiers in Psychology*, 12, 748535.
- Ma'arif, M. I., & Mawardi, K. (2024). Peran guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Modern ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 57–68. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9801>
- Putri, L. A. (2025). Manajemen emosi guru PAUD dalam pengelolaan SDM di bidang pendidikan dan perspektif psikologi. *Perspectives in Social Science*, 2(2), 2812–2818.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rohani, R., & Kurniawati, E. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam di era digital (Studi kasus di SDN 1 Tanjung Raja Giham). *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 696–710. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i5.563>
- Sain, M. (2020). *Pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi guru, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Pekanbaru*. Repositori UIN Suska.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Solihin, A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 117-124.
- Susanti, D. (2020). *Pengaruh motivasi dan kreativitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah 1 Pekanbaru*. Repositori UIN Suska.
- Sutton, R. E., & Wheatley, K. F. (2003). Teachers' emotions and teaching: A review of the literature and directions for future research. *Educational Psychology Review*, 15(4), 327–358.
- Taxer, J. L., & Gross, J. J. (2018). Emotion regulation in teachers: The 'why' and 'how'. *Teaching and Teacher Education*, 74, 180–189.
- Wasty, S. (2006). *Peranan motivasi dalam pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Pendidikan.
- Willem, C. (2020). Motivasi belajar ditinjau dari iklim kelas pada siswa/siswi jurusan IPS. *Psyche165 Journal*, 13(1), 72-78.
- Yusuf, M. (2019). Motivasi belajar dalam perspektif QS. Al-Ra'd:11 menurut kitab tafsir Al-Jalalain. *Jurnal Subuf*, 31(2), 130-145.